BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran IPA berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar siap berkompetisi dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Zulfiani (2009) pembelajaran IPA meliputi unsur sikap, proses, produk, dan aplikasi. Keempat unsur ini merupakan ciri IPA yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui kegiatan pembelajaran IPA keempat unsur tersebut diharapkan dapat muncul sehingga siswa dapat belajar secara utuh, memahami pengetahuan melalui metode ilmiah yang bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Pemerintah mengharapkan pembelajaran IPA berlandaskan pada standar proses pendidikan dasar dan menengah yang mengatur mengenai kriteria pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan standar proses pembelajaran yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Peraturan di atas menekankan bahwa terjadi peralihan dari pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa. Harapan pemerintah dengan adanya transformasi pembelajaran dari

paradigma konvensional ke paradigma baru sejalan dengan peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar yang dicapai siswa menjadi tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil belajar menjadi cerminan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Pemerintah melalui Kurikulum 2013 telah merekomendasikan penggunaan model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran penemuan. Model pembelajaran berbasis masalah (MPBM) merupakan salah satu model yang mentranformasi pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Esensi MPBM adalah memberikan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan (Tan, 2009). Tujuan model pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peran orang dewasa dan menjadi pebelajar yang mandiri. Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan.

MPBM mengarahkan siswa menjadi pebelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya. Peran siswa dan konteks yang dihadapi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyusun kerangka analisis berdasarkan pengalaman nyata yang dihasilkan dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya siswa diharapkan dapat menyusun kerangka pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan.

Terdapat beberapa kajian empiris yang menunjukkan keberhasilan implementasi MPBM dalam pembelajaran. Hasil penelitian Adaobi dan Abigail (2021) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan kontribusi yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung dalam pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan rata-rata nilai gain yang diperoleh pada kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah sebesar 34,79 sedangkan pada kelompok dengan model pembelajaran konvensional rata-rata nilai gain yang diperoleh 19,43. Hasil penelitian Chileya dan Shumba (2020) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah berkontribusi positif terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung. Peningkatan skor rata-rata hasil

belajar untuk kelompok eksperimen dari hasil tes awal dan tes akhir sebesar 51,71% yang lebih tinggi dari kelompok kontrol yang hanya 24,16%. Penelitian terkait pengaruh model pembelajaran berbasis masalah juga dilakukan oleh Simunza dkk. (2020) yang menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan skor hasil belajar kelompok eksperimen yaitu sebesar 75,6% sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 42,0%. Hasil kajian empiris tersebut memperkuat pandangan bahwa model pembelajaran berbasis masalah membiasakan siswa aktif dan mandiri membangun pemahamannya yang bermuara pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Bila mengacu pada faktor keberhasilan dalam pembelajaran, secara logika sederhana penerapan model pembelajaran inovatif yaitu MPBM dalam proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yang muaranya pada pencapaian tujuan pembelajaran. Namun secara global pengaruh implementasi MPBM masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. MPBM yang diyakini secara teoretis lebih baik menjadi tidak memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan di kelas. Hal tersebut berdampak pada minat guru untuk mengimplementasikan MPBM masih rendah, sehingga guru masih nyaman menggunakan model pembelajaran konvensional. Terdapat beberapa hasil kajian empiris yang menunjukkan inkonsistensi keberhasilan implementasi MPBM. Hasil penelitian Tyas (2017) menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan implementasi MPBM tidak sesuai dengan harapan sehingga guru enggan menggunakan MPBM.

Hambatan yang dialami guru pada tahap perencanaan adalah sulitnya menentukan masalah yang tepat sehingga mampu menstimulus suasana diskusi yang baik dan mampu menstimulus perkembangan intelektual siswa. Hambatan waktu yang lama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran disebabkan karena guru belum terbiasa dengan MPBM. Secara khusus pada pelaksanaan, hambatan yang dialami guru dalam implementasi setiap tahap MPBM terletak pada tahap ketiga, ketika membantu investigasi mandiri dan kelompok. Guru tidak mudah dalam memposisikan diri sebagai fasilitator, membimbing, menggali pemahaman yang lebih dalam, mendukung inisiatif siswa.

Hasil identifikasi kendala-kendala implementasi MPBM sebagai berikut. Pertama, penerapan MPBM perlu didukung oleh minat belajar dan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung tidak mau untuk mencoba karena takut salah. Kedua, model pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran. Guru menyatakan bahwa hanya pada mata pelajaran tertentu yang cocok menerapkan model tersebut. Fakta di atas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Widjajanti (2011) mengungkapkan bahwa MPBM merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah, sehingga pemilihan masalah dari materi yang dipelajari merupakan hal yang sangat penting dan tidak mudah. Pemilihan masalah yang berorientasi pada masalah nyata dalam kehidupan siswa seharusnya mampu membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya melalui lingkungan sekitar mereka, namun sebagian siswa justru

tidak terbiasa dengan masalah nyata. Mereka terbiasa menyelesaikan masalah setelah ada contoh soal dari guru. Ketiga, ditinjau dari segi interaksi sosial pada masing-masing kelompoknya, penerapan MPBM di lapangan kadang juga tidak sesuai dengan harapan. Kelompok siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi seharusnya mampu membantu temannya yang kurang, juga sering kali tidak berjalan seharusnya. Kelompok siswa yang lebih mampu kadang memiliki keegoisan yang tinggi dan kadang siswa yang kemampuannya lebih rendah juga tidak peduli dengan diri mereka sendiri sehingga tidak ada usaha untuk mengejar ketertinggalan dari temannya. Proses diskusi dan tanya jawab terjadi hanya antar siswa berkemampuan tinggi dan kemampuan sedang. Keempat, proses pelaksanaan MPBM membutuhkan waktu yang lebih lama. Siswa memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Padahal waktu pelaksanaan MPBM harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan bahwa guru di Indonesia belum banyak menerapkan model pembelajaran inovatif salah satunya MPBM dalam pembelajaran. Berdasarkan kendala-kendala tersebut mengindikasikan bahwa ada kesenjangan antara gagasan teoretis keberhasilan MPBM dengan kenyataan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Perbandingan antara landasan teoretis dan kajian empiris MPBM yang masih inkonsisten menarik untuk dikaji kembali secara lebih dalam untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang diharapkan.

Bercermin dari hasil penelitian terdahulu penulis mencoba menyelidiki pengaruh MPBM dengan memperhatikan faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap kebehasilan implementasi model pembelajaran yaitu efikasi diri.

Menurut Sanjaya (2007) implementasi MPBM memerlukan kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses melakukan sesuatu. Sehingga idealnya dalam implementasi MPBM perlu mempertimbangkan efikasi diri siswa. Variabel efikasi diri dilibatkan dalam penelitian ini karena efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap hasil belajar.

Efikasi diri berperan penting sebagai faktor yang mendukung siswa untuk menggunakan potensi dirinya secara optimal. Guru diharapkan memperhatikan faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap kebehasilan implementasi model pembelajaran yaitu efikasi diri. Efikasi diri memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Peran efikasi diri sebagai penentu seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu termasuk pada capaian hasil belajarnya. Efikasi diri terdiri dari tiga dimensi yaitu level, kekuatan, dan keluasan. Dimensi level berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Tingkat keyakinan diri ini akan mempengaruhi pemilihan aktivitas, jumlah usaha, serta ketahanan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas yang dijalaninya. Dimensi kedua dari efikasi diri yaitu kekuatan yang berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Dimensi ini juga mengacu pada derajat kemantapan siswa terhadap keyakinan yang dibuatnya. Dimensi ketiga yaitu keluasan merupakan suatu konsep bahwa efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melaksanakan tugas pada berbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut

siswa yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tersebut.

Perbedaan tingkat efikasi diri pada tiap individu akan memengaruhi tingkah laku siswa dalam pembelajaran. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran diharapkan memperhatikan tingkat efikasi diri, sebab siswa dengan tingkatan efikasi diri yang berbeda akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda dalam pembelajaran. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan selalu menampilkan perilaku yang lebih aktif dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang mempunyai efikasi diri yang lebih rendah sehingga hal ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Penelitian Lisaholit dkk. (2021) menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan variabel yang tinggi perannya dalam memengaruhi hasil belajar yaitu sebesar 52%. Siswa akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi dirinya mendukung. Efikasi diri yang tinggi memungkinkan siswa menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan semua tugas sekolah dengan usaha dan kemampuan yang dimiliki. Apabila efikasi dirinya rendah maka akan berpengaruh terhadap capaian hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anitasari dkk. (2021) bahwa rendahnya efikasi diri pada siswa dapat mendorong terjadinya perilaku tidak terpuji seperti perilaku menyontek. Keterkaitan implementasi model pembelajaran dan efikasi diri menunjukkan suatu hubungan yang mempengaruhi hasil belajar. Penelitian Yunianti dkk. (2016) menemukan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi faktor eksternal yaitu model pembelajaran dan faktor internal dari siswa yaitu efikasi diri. Berdasarkan pemapaparan tersebut terlihat

bahwa efikasi diri siswa merupakan faktor yang sangat penting sehingga perlu dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemapaparan perbandingan antara landasan teoretis dan kajian empiris MPBM yang masih inkonsisten peneliti mencoba menyelidiki lebih dalam pengaruh MPBM dengan melibatkan variabel efikasi diri sebagai faktor internal terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi justifikasi empiris terkait pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan efikasi diri terhadap hasil belajar sehingga dapat memberi sumbangan dalam rangka mengembangkan pendidikan IPA yang bermuara pada capaian hasil belajar yang optimal. Karakteristik materi pembelajaran juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi MPBM, dengan melihat kesesuaian karakteristik MPBM dengan kompleksitas materi pembelajaran peneliti melakukan penelitian ini pada pokok bahasan getaran, gelombang, dan bunyi. Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti memandang perlu melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah belum optimal khususnya dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru yang belum sesuai dengan rekomendasi Kurikulum 2013.

2. Secara global implementasi model pembelajaran inovatif rekomendasi Kurikulum 2013 termasuk pembelajaran berbasis masalah masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Model pembelajaran berbasis masalah yang diyakini secara teoretis lebih baik menjadi tidak memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan di kelas.
3. Beberapa kendala yang dialami dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, ketidaksesuaian pemilihan model dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran, dan memerlukan waktu pembelajaran yang lebih lama.
4. Adanya kesenjangan antara teori dengan fakta di lapangan terkait pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar.
5. Perbedaan tingkat efikasi diri siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, namun guru kurang memperhatikan efikasi diri siswa dalam pembelajaran.
6. Efikasi diri perlu dipertimbangkan sebagai faktor internal siswa yang berpengaruh terhadap kebehasilan implementasi model pembelajaran berbasis masalah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah penelitian, pembatasan masalah penelitian ini difokuskan pada pengujian secara empirik pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan efikasi diri yang terhadap hasil belajar. Hasil

kajian empirik perlu dilaksanakan untuk memverifikasi teori pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan efikasi diri terhadap hasil belajar. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan model pembelajaran berbasis masalah sedangkan pada kelas kontrol kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 3 Mengwi yaitu dengan model pembelajaran langsung. Efikasi diri siswa dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Peneliti membatasi hasil belajar pada ranah kognitif (pengetahuan) yang diukur menggunakan tes uraian pada materi getaran, gelombang, dan bunyi di kelas VIII dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 3 Mengwi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa dengan efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, rumusan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar antara siswa dengan efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan ada tidaknya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengkaji model pembelajaran inovatif. Beberapa manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terkait pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan efikasi diri terhadap hasil belajar sehingga dapat memberi sumbangan dalam rangka mengembangkan pendidikan IPA yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Hasil penelitian ini menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan efikasi diri terhadap hasil belajar sehingga memperkaya hasil kajian tentang model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

   Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi empiris mengenai model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap mata pelajaran di sekolah.

2. Bagi Guru

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran inovatif yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.